

**Tindak Tutur Memerintah dalam Bahasa Lampung
Orang Tua kepada Anak dan Implikasinya**

oleh

Marisa

Iqbal Hilal

Eka Sofia Agustina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: marisa1995@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research was to describe commanding expressions in Lampungnese from parents to children and its implication as an Indonesian lesson sources in Senior High School. This research used descriptive qualitative method. The result showed that commanding expressions from parents to children were in the form of direct and indirect commands. Furthermore, there was language politeness with politeness principle using generosity maxims, wisdom, sympathy, appreciation, and conciliation. In indirect commands, there were interrogative, reporting, and commanding modes. This research's result could be implicated to the Indonesian lessons in Senior High School especially language politeness in conversation.

Keywords: implication, language politeness, and commanding expressions.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur memerintah dalam bahasa Lampung dari orang tua kepada anak dan implikasinya pada pembelajaran bahasa di SMA. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur memerintah orang tua kepada anak berbentuk langsung dan tidak langsung. Selain itu, terdapat kesantunan berbahasa dengan prinsip sopan santun menggunakan maksim kedermawanan, kebijaksanaan, simpati, penghargaan, dan permufakatan. Dalam tuturan memerintah tidak langsung, terdapat modus tanya, berita dan perintah. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya kesantunan berbahasa dalam pertuturan.

Kata kunci: implikasi, kesantunan berbahasa, dan tindak tutur memerintah.

1. PENDAHULUAN

Percakapan yang terjadi dalam berkomunikasi dapat bermakna secara langsung dan tidak langsung David R dan Dowty (dalam Rahardi, 2003:12). Makna percakapan yang disampaikan secara langsung dapat dengan mudah dipahami, tetapi makna percakapan yang disampaikan secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami.

Bahasa Lampung adalah satu dari 746 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Lampung tidak mengenal tingkatan seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa ataupun bahasa Sunda. Namun, seperti halnya bahasa yang lain, bahasa Lampung memiliki ragam, seperti ragam resmi dan ragam tidak resmi. Berdasarkan peta bahasa, Bahasa Lampung memiliki dua subdialek. Pertama, subdialek A (*api*) yang digunakan masyarakat yang beradati Lampung Saibatin (Pesisir) dan Pepadun (Pubiyau, Sungkai, Way kanan). Kedua, subdialek O (*nyo*) yang digunakan oleh masyarakat yang beradati Lampung Menggala dan Abung.

Bagi masyarakat Lampung, Bahasa Lampung masih dapat digunakan sebagai lambang daerah dan identitas daerah atau pun identitas diri masyarakat Lampung. Hal ini di buktikan dengan masih di gunakannya bahasa Lampung oleh masyarakat khususnya suku Lampung di daerah yang mayoritas penduduk nya adalah suku Lampung, Misalnya, Menggala, Kota bumi, Pesisir dan lain-lain. Dengan kata lain, fungsi Bahasa Lampung sesuai pula dengan hasil Seminar Politik Bahasa nasional pada tahun 1975 dengan ditentukan nya fungsi bahasa

daerah sebagai (a) lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Namun demikian, terjadi pula pergeseran-pergeseran sikap penutur bahasa Lampung terhadap bahasa Lampung itu sendiri pada sebagian masyarakat Lampung terutama generasi muda yang tinggal di perkotaan. Sampai saat ini, dalam percakapan sehari-hari bahasa Lampung masih digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam keluarga. Walaupun sudah banyak keluarga yang tinggal di kota, sudah tidak lagi menggunakan bahasa Lampung namun menggunakan bahasa Indonesia.

Tindak Tutur dalam keluarga khususnya orang tua kepada anak penting untuk diteliti, karena realita dimasyarakat menunjukkan fakta generasi muda dan anak-anak ikut terkontaminasi pola tutur yang tidak santun. Istilah tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (dalam Rusminto 2015: 66), bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Kebiasaan yang di kembangkan dalam sebuah keluarga akan membentuk kepribadian seorang anak termasuk bahasa yang biasa digunakan. Pergaulan dalam keluarga dengan penggunaan bahasa yang baik dan santun akan mendorong anak menggunakan bahasa yang santun pula. Sebaliknya, apa bila orangtua memberikan contoh yang kurang baik dalam bertutur, anak pun akan menirukannya (Yayat, 2009:34).

Pembelajaran adalah gabungan dari dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Kegiatan mengajar menyangkut peran guru dalam konteks mengupayakan terciptanya komunikasi yang harmonis antara sipengajar dengan sipebelajar pada saat proses membangun pemahaman terhadap suatu informasi. Dalam pembelajaran bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk (Mahsun, 2014:39).

Materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang sesuai dengan penelitian ini ialah materi tentang prinsip kesantunan berbahasa. Dalam silabus, prinsip kesantunan berbahasa terdapat dalam kelas XII semester genap, dengan kompetensi dasar 3.1 Memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial dan 4.1 Mengabstraksi prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial.

Tujuan dari pembelajaran tersebut peserta didik dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku.

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan, penulis mengkaji tuturan memerintah bahasa Lampung dari orang tua kepada anak, dengan judul “Tindak Tutar Memerinta dalam Bahasa Lampung dari Orang Tua kepada Anak di Desa Cakat Raya Kabupaten Tulang Bawang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur memerintah dalam bahasa Lampung dari orang tua kepada anak?
2. Bagaimanakah kesantunan percakapan tindak tutur memerintah dalam bahasa Lampung orang tua kepada anak?
3. Bagaimanakah modus tuturan tindak tutur memerintah tidak langsung dalam bahasa Lampung dari orang tua kepada anak?
4. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. (Bogdan dan Taylor dalam Margono, 2013: 36). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis, statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2013: 6)

Jadi, alasan memilih metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik bertujuan memberikan gambaran secara objektif dalam naskah drama *Aeng*.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan bahasa Lampung dari orang tua kepada anaknya dengan menggunakan tuturan memerintah. Sumber data didapatkan

dari orang tua dan anak ddi Desa Cakat raya Kabupaten Tulang Bawang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catatan lapangan. Peneliti secara langsung mengamati dan mencatat tuturan yang diutarakan oleh penutur dan mitra tutur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (indirect speech).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi data yang terkumpul baik berupa tuturan maupun catatan lapangan.
2. Penyajian ata dilaksanakan dengan pengkodean-pengkodean data tindak tutur memerintah. Kemudian, dianalisis untuk proses penyimpulan
3. Peneliti melakukan kegiatan penarikan simpulan sementara dengan cara menafsirkan secara utuh data yang telah didapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur memerintah langsung dan tindak tutur memerintah tidak langsung. dalam tindak tutur memerintah langsung dan tidak langsung memiliki prinsip sopan santun dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim

penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Dalam tindak tutur memerintah tidak langsung, terdapat modus yang beragam yaitu modus tanya, modus perintah, dan modus berita.

Dari beberapa data yang diteliti telah ditemukan 34 data yang merupakan tindak tutur memerintah. Dengan rincian, 26 data tindak tutur memerintah langsung dan 8 data tindak tutur memerintah tidak langsung. Maksim yang digunakan, yaitu 6 maksim kedermawanan, 1 maksim penghargaan, 9 maksim kebijaksanaan, 10 maksim permufakatan, dan 8 maksim simpati. Selanjutnya modus tuturan dalam tindak tutur memerintah langsung, yaitu 4 modus berita, 1 modus tanya, dan 3 modus perintah.

1. Tindak Tutur Memerintah Langsung

Ponakan : “Paman ekam ngatakken kawai batik jak sekam guwai sekam pesta”. (*“Paman saya mengantarkan baju batik punya paman untuk paman pesta”*.)

Paman : “Kawai jak kedow enow?” (*“Baju dari mana itu?”*)

Ponakan : “Kawai seragem keluarga ram pakai acara sonatan adek minggew depan”. (*“baju seragam keluarga untutk acara sunatan adik minggu depan”*).

Paman : “**yew gadew, jamok gawoh kawai now paman mak akan lapah adok nei**”

(“*Yasudah simpan saja bajunya paman tidak pergi kesana.*”) (Dt-34/TTML-26/MBj-09)

Peristiwa Tutar:

Setting : Waktu pagi hari pukul 09.00 WIB, di Rumah paman

Participants : Paman berusia 40 tahun dan ponakan berjenis kelamin laki-laki berusia 15 tahun

Ends : Mengantarkan baju batik keluarga untuk acara khitanan

Act Sequence : Penutur memerintah mitra tutur untuk menyimpan baju yang dikirim, sebab penutur belum tentu datang dalam acara tersebut.

Key : menggunakan nada lembut dan sopan.

Instrumentalities : Tatap muka langsung

Norms : Sopan santun

Genres : Percakapan

Pada data berkode (Dt-34/TTML-26/MBj-09) merupakan tindak tutur memerintah langsung. penutur memerintah untuk menyimpan baju yang diberikan mitra tutur. Kalimat yang diutarakan penutur sesuai dengan makna yang akan ditunjukkan oleh mitra tutur. Kalimat yang digunakan langsung menggunakan kalimat perintah. Tidak ada modus yang digunakan dalam tuturan tersebut.

2. Tindak Tutur Memerintah tidak Langsung

Ibu : “**Th ngemek kambing dek!**” (Dt-1/TTMTL-01/MM-01/MB) “*Ih, ada*

kambing Dek!” (saat sang anak dan adik sedang bermain di ruang keluarga).

Adik : “*Iyew, Ma*” “*Ya, Ma*” (sambil berlari ke ruang tamu dan menengok ke luar jendela).

Peristiwa Tutar

Setting : Waktu di siang hari pukul 14.30, di ruang keluarga dan ruang tamu

Participants : Ibu dengan usia sekitar 34 tahun dan anak kedua dengan usia 5 tahun

Ends : melihat kambing

Act Sequence : Penutur meminta mitra tutur untuk melihat kambing yang datang di halaman rumah.

Key : menggunakan nada bicara tergesa-gesa.

Instrumentalities : Tatap muka langsung

Norms : Sedikit memaksa

Genres : Percakapan

Tuturan yang berkode (Dt-1/TTMTL-01/MM-01/MB) terjadi pada saat ibu dan anak sedang bermain di ruang keluarga. Tiba-tiba kambing datang ke halaman rumah yang dekat dengan jendela rumah tersebut. Penutur memberitakan kepada mitra tutur bahwa terdapat kambing di halaman rumahnya. Mitra tutur bergegas untuk melihat wujud kambing tersebut.

Tuturan yang berkode (Dt-1/TTMTL-01/MM-01/MB) merupakan bentuk tindak tutur tidak

langsung. penutur menggunakan modus untuk mengutarakan tuturan tersebut. Penutur mengutarakan bahwa ada kambing di halaman rumahnya, akan tetapi penutur ingin sekali mitra tutur mengetahui wujud kambing tersebut, tidak hanya memberikan informasi bahwa ada kambing di halaman rumahnya. Dalam data tersebut penutur memerintahkan secara tidak langsung kepada mitra tutur.

3. Kesantunan Percakapan Tindak Tutur Memerintah

Kesantunan percakapan dalam penelitian ini, ialah kesantunan percakapan menggunakan prinsip sopan santun.

A. Maksim Permufakatan

Ibu : “*Adek, Ica, ada tukang jamu, tuh. Kamu mau jamu, gak?*”

Adik : “*Gak, ah, Ma. Pait. Gak mau, ah*”

Ibu : “**Yew gadew lamen jamu. Cuak mbok jamu now, Ca, nikew mak agow, Ca!**”
 (“*Yaudah kalo kamu gak mau jamu. Panggilin mbok jamunya, Ca!*”) (Dt-06/TTML-05/MM-02)

Adik : “*Gak denger, Ma, mbok jamunya. Padahal aku udah teriak-teriak.*”

Pada data berkode (Dt-06/TTML-05/MM-02) penutur menggunakan prinsip percakapan sopan santun dengan maksim permufakatan. Terdapat kesepakatan pembahasan topik diantara keduanya. Penutur meminta untuk kesediaan mitra tutur memanggilkan pedagang jamu jika mitra tutur tidak ingin meminum jamu. Mitra tutur menyetujuinya.

Terlihat jelas adanya kesepakatan besar dalam pembahasan topik yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur.

B. Maksim Kebijakan

Kakak : “*Ih, mamah mau kemana ya?*” (saat sang anak baru pulang dari sekolah).

Ibu : “**Mamah mau beli susu dedek ica di nuwow gawoh ya dang mosek panas**” (“*Mamah mau beli susu dedek. Ica di rumah aja ya jangan panasan*”) (Dt-14/TTML-11/MBj-04)

Kakak : “*Yah, padahal mau ikut*”

Pada data berkode (Dt-14/TTML-11/MBj-04) menggunakan prinsip percakapan sopan santun dengan maksim kebijakan. Penutur memiliki rasa bijaksana yang besar dengan meminta kepada mitra tutur untuk tidak ikut membeli susu sebab cuaca sedang panas

C. Maksim Kedermawanan

Kakak : “**Dedek mengger dek! Moseknow di ruang tengah gawoh. Di sini mau kakak bersihin banyak debu**”. (“*Dedek minggir dek!Maennya di ruang tengah aja. Di sini mau kakak sapu banyak debu*”, saat sang adik bermain di ruang tamu) (Dt-04/TTML-03/MD-01)

Adik : “*Ih, kakak ini.nanggung loh maennya. Nanti aja sih, kak, nyapunya*”.

Terlihat bahwa penutur memiliki rasa kedermawanan yang tinggi. Dalam peristiwa ini tindak tutur memerintahnya terjadi pada saat

penutur memerintah mitra tutur untuk pindah lokasi tempat bermain, serta penutur akan membersihkan debu yang ada agar mitra tutur tidak terkena debu dan menyebabkan sakit. Untuk itu tuturan tersebut dapat diasumsikan bahwa penutur menggunakan maksim kedermawanan agar.

D. Maksim Penghargaan

Icha : “*Ini aja ya Dek, ngak boleh diganti seru lho ceritanya*” (sambil menunjuk ke arah televisi).

Farah : “*Ya udah, bagus ya Wo*” (sambil duduk di dekat sang kakak).

Icha : “**dek ken remot enow dek! kamu baik deh**” (sambil menunjuk ke arah remot yang terletak di atas meja). (Dt-20/TTMTL/MH-01/MB)

Farah : “*Nih*” (sambil menyerahkan remot tersebut).

Di sela-sela film, penutur meminta kepada mitra tutur dengan menggunakan tindak tutur memerintah untuk mengambilkan remot yang terletak di atas meja. Agar mitra tutur dengan cepat dan mau mengambilkan remot yang terletak di atas meja, penutur memuji kecantikan adiknya. Dalam hal ini terlihat bahwa penutur menggunakan prinsip percakapan sopan santun dengan maksim penghargaan. Data yang berkode (Dt-20/TTMTL/MH-01/MB) menggunakan tindak tutur memerintah dengan maksim penghargaan.

E. Maksim Simpati

Icha : “*Ih, di sana itu ada kuda-kudaan lho mah*” (sambil bersandar dibahu sang ibu).

Ibu : “*Nah, mulailan*” (sambil tersenyum), “*kemarenkan udah naek*”.

Nenek : “**Yew gedew adoknei, lamen Ica jamow adek agow cakak**”. (Ya udah sana, kalau Ica sama Dedek *pengen* naik tapi, *awas jatoh ya!*”). (Dt-22/TTML-17/MS-02)

Icha : “*Yaa, tapi naeknya dua kali ya Ndung*”. (sambil berlari keluar)

Data yang berkode (Dt-22/TTML-17/MS-02), tuturan yang menggunakan prinsip percakapan sopan santun dengan maksim simpati. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan tindak tutur memerintah langsung dengan maksim simpati. Penutur meminta untuk berhati-hati saat menunggangi kuda mainan tersebut. Tuturan “*awas jatoh ya*” mengandung rasa simpati yang besar terhadap mitra tutur.

4. Modus Tuturan

Dalam tindak tutur memerintah tidak langsung, setiap data selalu menggunakan modus tuturan.

A. Modus Berita

Icha : “*Ada sayur apa ya Mah?*” (ucap sang anak sambil menghampiri ibunya).

Ibu : “**Ngemek golai punyew, nih.**” (“Ada sayur ikan, nih.”) (Dt-17/TTMTL-04/MD-04/MB)

Penutur menggunakan modus berita dengan menginformasikan bahwa terdapat sayur di atas meja. Modus tuturan tersebut digunakan untuk memerintah atau meminta mitra tutur untuk memakan makanan yang sudah tersedia di atas meja. Dalam tuturan tersebut tidak terlihat adanya bentuk memerintah penutur kepada mitra

tutur, sebab terdapat modus berita yaitu informasi berupa adanya sayur ikan sedangkan maksud tuturan untuk memerintah mitra tutur makan sayur ikan.

B. Modus Tanya

Icha : “*Dek, jangan dianuin ya! Cikwo mau solat dulu*” (sambil menunjuk pada buku gambar dan alat mewarnainya).

Farah : “*Ya*” (sambil menggangguk-angguk).

Icha : “*Adek kak gadew sebahyang lakwak?*” (Adek sudah sholat belum?” berlari ke kamar untuk mengambil alat salat). (Dt-24/TTMTL-07/MS-04/MT)

Farah : “*Ya ntar wo*”.

Data yang berkode (Dt-24/TTMTL-07/MS-04/MT) penutur menggunakan tindak tutur memerintah tidak langsung. Tidak terlihat, terdapat tindak tutur memerintah dalam data tersebut, akan tetapi penutur memiliki maksud untuk memerintahkan mitra tutur segera melaksanakan sholat. Penutur menggunakan modus tanya apakah mitra tutur sudah sholat atau belum sedangkan penutur sudah mengetahui bahwa mitra tutur belum sholat. Tujuan modus tanya tersebut agar mitra tutur tidak merasa diperintah tetapi diberikan pengertian dengan membungkus tuturan agar lebih dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

C. Modus Perintah

Icha : “*Nan, ngenah geh pensil cha*” (sambil menunjukkan pensilnya yang sudah tinggal setengah). (Dt-08/TTMTL-03/MM-

03/MP)

Nenek : “*Kok gitu sih Wo, pasti karena sering digigitin ya.*”

Icha : “*Enak aja, ngak kalau Icha ini gigitin.*”

Tindak tutur yang digunakan merupakan tindak tutur memerintah langsung dan menggunakan modus perintah. Akan tetapi tuturan perintah yang digunakan saat bertutur tidak sesuai dengan perintah yang dimaksudkan dalam konteks yang ingin ditunjukkan. Penutur memerintah mitra tutur untuk melihat pensil yang dimilikinya. Namun tujuan penutur tidak semata-mata meminta mitra tutur untuk melihat keadaan pensil, akan tetapi penutur meminta untuk dibelikan pensil yang baru. Penutur menggunakan modus perintah berupa kalimat perintah untuk memerintahkan maksud yang lain.

Implikasi Penelitian pada Pembelajaran Sastra di SMA

Penelitian ini merupakan penelitian dalam kajian pragmatik berupa tindak tutur memerintah. Hasil penelitian tindak tutur memerintah ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Materi yang sesuai dengan penelitian ialah Materi yang terdapat dalam silabus kelas XII SMA semester genap pada KD sebagai berikut.

3.1 Memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial.

4.1 Mengabstraksi prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, terdapat bentuk tindak tutur memerintah langsung dan tidak langsung, prinsip

percakapan sopan santun dan modus dalam tindak tutur memerintah tidak langsung. Salah satu pembelajaran dalam KD tersebut, memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Agar lebih terkonsep, proses pembelajaran materi prinsip kesantunan berbahasa perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran harus terdapat sintak model pembelajaran yaitu mengamati, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Dalam RPP, Terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada tahap kegiatan inti, data dalam penelitian yang berupa tindak tutur memerintah dengan prinsip sopan santun dijadikan contoh prinsip sopan santun dalam kesantunan berbahasa, selain sebagai contoh untuk memperjelas bagaimana prinsip sopan santun dalam kesantunan berbahasa, juga memperkenalkan kepada peserta didik maksim-maksim dalam prinsip sopan santun berupa maksim kedermawanan, permufakatan, kebijaksanaan, simpati, dan penghargaan dalam bentuk tindak tutur memerintah baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. PENUTUP

Tindak tutur memerintah orang tua kepada anak dalam bahasa Lampung sering digunakan untuk interaksi dalam kegiatan sehari-hari. Variasi bentuk tuturan memerintah yang dimunculkan oleh penutur ataupun mitra tutur sebagai sarana agar terciptanya komunikasi yang baik

antar keluarga untuk masing-masing penutur baik orang tua ataupun anak. Data dengan bentuk tuturan berupa tindak tutur memerintah diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu sebagai contoh bentuk percakapan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.